

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi penelitian**

##### **1. Gambaran secara umum lokasi desa Karangbolong**

Desa Karangbolong merupakan desa yang terletak di pesisir pantai selatan Kebumen. Karangbolong terkenal dengan wisata pantainya, pantai di Karangbolong mempunyai keunikan tersendiri yaitu terdapat Karang besar yang berlubang didalamnya sehingga dapat dilalui oleh orang-orang yang berkunjung ke pantai tersebut. Karang di bagian pantai tersebut memang sama seperti gua yang terdapat diatas bukit desa Karangbolong, tempat dimana sarang burung walet berada. Oleh masyarakat sekitar karang mirip gua walet tersebut biasa dikenal dengan *gua conto*. Keberadaan *gua conto* inilah yang memudahkan para pengunjung pantai untuk melihat pengambilan sarang burung walet, karena di tempat ini terdapat diorama pengambilan sarang burung walet.

Ritual yang ada di Karangbolong diadakan di pesanggrahan yang terletak di belakang loket pintu masuk pantai wisata Karangbolong. Ritual yang berlangsung diikuti oleh para pengambil sarang burung dan para istri pengambil sarang burung walet. Sedangkan masyarakat hanya dapat menyaksikan saja ritual yang ada di Karangbolong tersebut. Letaknya desa yang berdekatan dan juga terdapat kesamaan yaitu sama-sama memiliki gua yang ada sarang

burung waletnya membuat desa Pasir dan juga Karangduwur ikut serta dalam ritual yang diadakan di Karangbolong.

Desa Karangbolong merupakan salah satu Desa di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Desa Karangbolong merupakan suatu daerah yang terletak di pesisir pantai selatan Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Luas wilayah desa Karangbolong 279,280 ha. Terbagi menjadi sawah tadah hujan 30,20 ha, pemukiman 39,000 ha, tanah perkebunan rakyat 25, 000 ha, hutan lindung 23,300 ha, dan hutan produksi 23,225 ha. Sebagian besar wilayahnya terdiri atas tanah perkebunan dan tanah hutan. Jumlah Dusun sebanyak 4, jumlah RW ada 3 dan jumlah RT ada 12. Jumlah penduduk desa Karangbolong saat ini ada 2.590 jiwa. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai peternak, buruh tani, petani, dan ada sebagian yang bekerja sebagai nelayan.

a. Tinjauan Geografis Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen berbatasan dengan wilayah sebagai berikut.

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jladri
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pasir
- 4) Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Puring

b. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Karangbolong terbilang banyak. Di bawah ini adalah deskripsi penduduk Desa Karangbolong yang

diperoleh dari kantor Kepala Desa Karangbolong melalui Sekretaris Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Penduduk Desa Karangbolong Berdasarkan Jenis Kelamin.

Penduduk	Jumlah	Presentase
Laki-laki	1338	51,7 %
Perempuan	1252	48,3 %
Jumlah	2590	100

Jumlah penduduk Desa Karangbolong pada Bulan Mei 2012 sejumlah 2590 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1338 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1252 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 553 KK. Jika dilihat dari prosentasenya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

#### c. Mata Pencaharian

Untuk lebih memahami gambaran yang lebih jelas tentang mata pencaharian penduduk desa Karangbolong, di bawah ini disajikan tabel mengenai jenis mata pencaharian penduduk dan jumlahnya.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Karangbolong Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Petani	291	17,2 %
2	Buruh tani	415	24,5 %
3	Buruh/swasta	30	1,7 %
4	Pegawai Negeri Sipil	31	1,8 %
5	Pengrajin	120	7,1 %
6	Pedagang	25	1,5 %
7	Peternak	520	30,7 %
8	Nelayan	230	13,6 %
9	Montir	4	0,2 %
10	POLRI/ABRI	2	0,1 %
11	Pensiunan	14	0,8 %
12	Perangkat Desa	12	0,7 %
	Jumlah	1694	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa penduduk desa Karangbolong sebagian banyak adalah bermata pencaharian sebagai peternak, yang kedua bekerja sebagai buruh tani, nelayan, dan petani.

d. Agama

Sebagian besar penduduk desa Karangbolong menganut Agama Islam. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Banyaknya Penduduk Desa Karangbolong Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama	Persentase
1	Islam	2588	99,9 %
2	Kristen	-	0,1 %
3	Katholik	-	
4	Hindu	2	
5	Budha	-	
	Jumlah	2590	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat atau dapat dikatakan hampir seluruhnya masyarakat di desa Karangbolong adalah menganut Agama Islam.

e. Pendidikan

Tingkat pendidikan di desa Karangbolong sampai tahun 2012 ini beragam dalam jenjang sekolah. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkatan pendidikan yang ada di desa Karangbolong dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Banyaknya Penduduk Desa Karangbolong Berdasarkan Tingkatan Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Belum sekolah	195	8,1 %
2	Tidak pernah sekolah	7	0,3 %
3	Pernah sekolah SD tetapi tidak	11	0,4 %
4	tamat	945	39,1 %
5	Tamat SD	690	28,6 %
6	SLTP	545	22,6 %
7	SLTA	11	0,4 %
8	D3 SI	12	0,5 %
	Jumlah	2416	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa penduduk desa Karangbolong paling banyak adalah lulusan SD sebanyak 945 orang, urutan kedua lulusan SLTP 690 orang, dan paling banyak ketiga adalah lulusan SLTA 545 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat desa Karangbolong masih sangat rendah.

f. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen terdiri dari sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana pemerintahan, sarana olah raga dan sarana kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

## 1) Sarana Pendidikan

Tabel 5. Sarana Pendidikan di desa Karangbolong

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	SLTA	-
2	SLTP	-
3	SD	1 unit
4	TK	1 unit
5	TPA	2 unit
6	Lembaga Pendidikan Agama	12 unit
7	Perpustakaan	2 unit

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sarana pendidikan yang terdapat di Desa Karangbolong masih sangat minim, dapat dilihat dari jumlah TK dan SD yang hanya satu buah. Sedangkan tingkat SLTP dan SLTA tidak ada. Untuk masyarakat di desa Karangbolong yang ingin melanjutkan ke tingkat menengah atas harus sekolah yang berada di kecamatan yang berjarak 10 km.

## 2) Sarana Peribadatan

Tabel 6. Sarana Peribadatan di desa Karangbolong

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushola	10
3	Gereja Kristen	-
4	Gereja Katholik	-
5	Wihara	-
6	Pura	-

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sarana peribadatan yang terdapat di Desa Karangbolong paling banyak

adalah Masjid dan Mushola. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk memeluk Agama Islam. Sedangkan tempat ibadah selain Masjid dan Mushola tidak ada sama sekali.

### 3) Sarana Pemerintahan

Tabel 7. Sarana Pemerintahan di Desa Karangbolong

No	Sarana Pemerintahan	Jumlah
1	Balai Desa	Ada
2	Mesin Ketik	2
3	Mesin Komputer	3
4	Meja	30
5	Kursi	100
6	Almari Arsip	8
7	Balai Dusun	-
8	Kantor RW	-
9	Kantor BPD	Ada
10	Kendaraan Dinas	Ada

### 4) Sarana Olah Raga

Tabel 8. Sarana Olah Raga di desa Karangbolong

No	Sarana Olah Raga	Jumlah
1	Lapangan Sepak Bola	1
2	Lapangan Bulu Tangkis	1

### 5) Sarana Kesehatan

Tabel 9. Sarana Kesehatan di desa Karangbolong



No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah sakit umum	-
2	Puskesmas	-
3	Puskesmas pembantu	1
4	Poliklinik	-
5	Apotek	-
6	Posyandu	3
7	Dokter umum	-
8	Dukun terlatih	2
9	Bidan desa	1

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sarana kesehatan yang ada di desa Karangbolong masih minim. Hal itu dikarenakan hanya ada puskesmas pembantu satu, bidan satu dan lainnya hanya dukun terlatih. Mungkin karena letak desa yang terdapat di pesisir pantai jadi keberadaan rumah sakit tidak ada.

## 2. Lokasi wawancara dan observasi

Lokasi wawancara dan observasi berada di beberapa tempat seperti pesanggrahan, pos di atas gua sarang burung walet, gua conto, loket pintu masuk pantai Karangbolong, loket pintu masuk pantai Suwuk, warung, dan juga kediaman pengambil sarang burung walet.

### a. Pesanggrahan

Pesanggrahan ini terletak di belakang loket pintu masuk pantai Karangbolong. Pesanggrahan ini merupakan tempat untuk menaruh sesaji kepada Kanjeng Ratu Kidul. Pesanggrahan ini dirawat oleh juru kunci yang bernama Ibu Supariah. Ibu Supariah

merupakan keturunan ke 2 dari juru kunci yang sebelumnya. Sebelumnya sudah ada 2 juru kunci yang semuanya perempuan, dan merupakan Ibu dan nenek dari Ibu Supariah. Juru kunci di Karangbolong terjadi secara turun temurun. Untuk menjadi juru kunci harus melalui pendidikan, pendidikan disini adalah belajar menjadi juru kunci dengan cara menginap dan ikut dalam kegiatan seperti ritual yang dilakukan oleh juru kunci sebelumnya.

Pesanggrahan ini merupakan tempat utama dalam ritual yang dilakukan untuk pengambilan sarang burung walet. Dari 3 desa yaitu Karangbolong, Karangduwur, dan juga Pasir semua warga dan pengambil sarang burung menjadi satu di lapangan depan pesanggrahan untuk melakukan ritual. Sekarang, tempat ini masih tetap dilakukan ritual meskipun pengambilan sarang burung walet di Karangbolong sudah tidak berjalan lagi. Pengambilan sekarang hanya berlangsung di desa Karangduwur, ritual yang dilakukan sudah tidak seperti dulu lagi, bahkan Ibu Supariah sudah tidak tahu lagi dengan ritual yang terjadi di Karangduwur tersebut. Di pesanggrahan ini peneliti melakukan observasi mengenai sesaji ritual dan juga melakukan wawancara dengan juru kunci Ibu Supariah.

b. Pos di Bukit Karangbolong

Pos di Bukit Karangbolong ini terdapat di atas bukit sekitar 2 kilometer dari loket masuk pantai Karangbolong. Pos ini

merupakan tempat pemberhentian terakhir bagi para pengambil sarang burung walet sebelum turun kebawah memanen sarang burung walet, gua sarang burung walet terletak di bawah pos tersebut. Peneliti melakukan observasi tempat di pos tersebut. Letak pos yang cukup jauh dan medan yang sulit terjangkau oleh masyarakat menyebabkan tempat tersebut sangat sepi dan jarang ada masyarakat yang datang ke pos tersebut. Pos ini sebenarnya ada yang menjaga biasanya beberapa hari sebelum pengambilan sarang burung walet, namun karena sekarang sudah tidak ada pengambilan menjadikan pos ini sepi dan seperti tidak terawat lagi.

c. Gua conto

Gua inilah yang melambangkan pantai Karangbolong. Berbentuk karang yang berlubang dan dapat dilalui, tempat tersebut biasa disebut gua conto. Dikatakan gua conto karena gua mirip dengan gua asli yang terdapat sarang burung waletnya, di gua conto tersebut juga terdapat contoh pengambilan sarang burung walet. Di gua conto terdapat beberapa pedagang, disini peneliti bertemu dengan Ibu Rasijem. Ibu Rasijem sudah berjualan sejak 1980 hingga sekarang. Meskipun Ibu Rasijem bukan warga Karangbolong, namun Ibu Rasijem tahu keberadaan ritul-ritual yang ada di Karangbolong.

d. Loket pintu masuk pantai Karangbolong

Loket pintu masuk pantai Karangbolong merupakan loket utama masuk pantai Karangbolong. Para pegawai di sini merupakan mantan pengambil sarang burung walet yang sekarang menjadi pegawai dinas Pariwisata. Peneliti bertemu dengan Pak Parsimin yang merupakan pengambil sarang burung walet. Peneliti juga meminta bantuan Pak Parsimin untuk mencarikan narasumber penelitian. Pada tempat yang sama namun pada hari yang berbeda informan juga bertemu dengan Bapak Yatiman dan Bapak Marsio yang juga sedikit memberikan info.

e. Loket pintu masuk pantai Suwuk

Sedikit berbeda dengan pantai Karangbolong, pantai di Suwuk mempunyai 2 loket masuk, yaitu loket utama dan juga loket sebelah samping. Berdasarkan info yang diberikan Pak Parsimin, peneliti melakukan wawancara dengan mantan pengambil sarang burung walet yang sekarang bertugas sebagai penjaga loket samping pantai Suwuk. Ada 4 orang yang berjaga di loket tersebut, keempat orang tersebut dulunya pengambil sarang burung walet. Salah satu dari mereka merupakan mandor sarang burung walet yaitu pak Sajab.

f. Warung

Masyarakat di desa Karangbolong cukup pintar dengan keberadaan pantai yang di jadikan tempat wisata, mereka membuat

warung-warung kecil di pantai dan juga sekitaran pintu masuk pantai. Tidak heran juga sering ditemui keberadaan warung-warung dadakan yang dibuat masyarakat sekitar, warung dadakan ini biasanya ada ketika ritual diadakan. Peneliti mengobservasi warung yang berjualan disekitar pesanggrahan dan juga warung dadakan yang sekarang tidak lagi ada ketika ritual diadakan, namun warung dadakan ini hadir ketika halaman pesanggrahan dijadikan tempat kemah anak-anak sekolah.

g. Rumah pengambil sarang burung walet

Pengambil sarang burung walet di Karangbolong kebanyakan merupakan warga asli Karangbolong, lokasi rumah mereka tidak jauh dari loket pintu masuk pantai Karangbolong. Peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang yang kebetulan sedang di rumah, yaitu Pak Salib dan juga Pak Parsimin yang sedang tidak berjaga di loket pintu masuk karangbolong. Begitu pula rumah Pak Ramelan dan Pak Sudar yang peneliti sambangi ketika beliau berada di rumah.

## **B. Diskripsi Informan Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Pengambilan Sarang Burung Walet**

Informan dalam penelitian ini ada 9 orang. Terdiri dari 1 orang Juru kunci, 3 orang masyarakat umum, dan 5 orang pengambil sarang burung walet. Sebenarnya masih ada 3 informan lain dari pengambil sarang burung walet namun karena jawaban yang diberikan hampir sama dan kurang memberikan informasi yang jelas, maka peneliti hanya mengambil 9 orang. Berikut merupakan data dari 9 orang yang dijadikan informan oleh peneliti.

Pengelompokan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu Juru Kunci Karangbolong, Pengambil Sarang Burung Walet, Masyarakat sekitar.

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Peran dalam ritual	Umur
1	Supariah	P	Juru Kunci	Juru Kunci	58
2	Parsimin	L	PNS	Pengambil Sarang Burung	50
3	Salip	L	PNS	Mandor	54
4	Sajab	L	PNS	Mandor	52
5	Suparmo	L	PNS	Pengambil Sarang Burung	50
6	Sarijo	L	PNS	Pengambil Sarang Burung	52
7	Rasijem	P	Pedagang	Tidak Ikut	60
8	Yunaningsih	P	Pedagang	Istri Pengambil Sarang Burung	42

9	Salijem	P	Pedagang/Ibu Rumah Tangga	Tidak Ikut	50
---	---------	---	---------------------------------	------------	----

#### 1. Ibu Supariah

Ibu Supariah masih menjadi juru kunci di usianya yang 58. Beliau merupakan juru kunci yang ke 3, setelah sebelumnya Nenek dan Ibunya juga menjadi juru kunci di Karangbolong. Menjadi juru kunci di Karangbolong memang berdasarkan garis keturunan, dan juga harus perempuan. Sebelum menjadi juru kunci di Karangbolong beliau sekolah di pesanggrahan selama 2 bulan, sekolah disini lebih seperti latihan menjadi seorang juru kunci.

Ibu Supariah cukup sedih dengan keadaan sekarang, dengan umurnya yang sudah berusia lanjut menjadikan beliau tidak dapat pekerjaan sebagai PNS seperti teman-teman seperjuangan ketika ritual pengambilan sarang burung walet. Ibu Supariah sekarang bekerja sebagai juru kunci dan juga penjaga loket, gaji yang beliau terima tidak dari pemerintah melainkan dari penghasilan loket wisata tersebut. Dapat dikatakan beliau bekerja honorer. Selain berjaga di loket beliau juga sering mendapat upah dari para pengunjung melakukan semedi di pesanggrahan.

Banyak kewajiban yang harus dilakukan Ibu Supariah sebagai seorang juru kunci. Beliau harus mencuci pakaian yang ada di pesanggrahan pakaian yang digunakan adalah baju kemeja putih dan juga kemeja hitam, memberikan sesaji, dan melakukan ritual rutin walaupun sudah tidak ada ritual besar seperti saat pengambilan sarang burung walet.

Beliau sedih dengan keadaan saat ini karena budaya yang sudah ada sejak dahulu harus ditinggalkan karena pendaan dan juga hasil dari walet yang sudah tidak mencukupi. Sedikit keluh kesah beliau dengan keadaan yang dialami sekarang.

“Saya merasa sedih yang lain masih bisa menjadi PNS saya hanya mengandalkan penghasilan kalo ada orang yang datang saja. Desa juga sudah tidak peduli dengan saya. Ritual dan sesaji saja saya yang mengurus sendiri tanpa bantuan desa”.

## 2. Pak Parsimin

Pak Parsimin merupakan salah satu mantan pengambil sarang burung walet yang masih dilakukan 2 tahun lalu. Usianya sekarang 50 tahun, diusianya sekarang beliau cukup tenang setelah para mantan pengambil sarang burung walet diangkat menjadi PNS yang ditempatkan diberbagai tempat. Kebetulan Pak Parsimin ditempatkan di loket pintu masuk pantai Karangbolong. Peneliti bertemu pertama kali dengan Pak Parsimin ini pertama kali juga di depan loket tersebut, dan kebetulan beliau mantan pengambil sarang sehingga saya meminta tolong beliau bercerita dan mencarikan teman-temannya yang dahulu ikut serta dalam pengambilan sarang burung walet. Beliau memberikan banyak info tentang asal-usul pengambilan dilakukan dan juga kronologi ritual.

“Saya sudah dari dulu mas tahun 1989 mengambil sarang burung walet hingga terakhir tahun 2012 kemarin. Selama saya mengambil sarang burung selalu ada ritual. Dapat dikatakan ritual itu syarat mas. Akhir-akhir 2012 hasil pengambilan sudah sedikit mas, tapi saya sudah pasrah, alhamdulillah para mantan pengambil sekarang diangkat semua jadi PNS.



Diantara beberapa informan Pak parsimin merupakan informan yang paling banyak memberi info mengenai Ritual dan Pengambilannya. Beliau juga yang paling menginginkan adanya kembali ritual seperti itu walaupun keadaannya sudah tidak seperti dulu lagi.

“Saya punya keinginan sebenarnya mengembalikan lagi seperti dulu, karena ini merupakan budaya daerah sini yang perlu dilestarikan”.

### 3. Ibu Rasijem

Ibu berumur 60 ini merupakan pedagang yang berjualan di gua conto, yang terletak di pantai Karangbolong. Beliau sebenarnya bukan warga asli Karangbolong, tetapi beliau cukup paham dan tahu mengenai ritual dan pengambilan sarang burung walet di Karangbolong. Beliau tinggal di pantai suwuk yang letaknya berseberangan dengan pantai Karangbolong, beliau sudah berdagang di gua conto sejak tahun 1980. Mengenai ritual sudah tidak asing bagi beliau karena salah satu syarat ritual dilaksanakan di gua conto tersebut. Bagi beliau dengan adanya ritual tidak berdampak bagi dirinya.

“Ada ritual atau tidak sama saja buat saya, kalo ada ritual palah jadi sepi karena sekarang tidak seperti dulu, dulu ada ritual pada dateng, sekarang tontonan seperti itu sudah bukan lagi hiburan rakyat”.

Ketika peneliti menanyakan kesakralan ritual ibu Rasijem menjawab bahwa ritual memang sakral dan juga merupakan syarat pengambilan sarang burung walet.

“Ritual di Karangbolong memang syarat dan tiap tahun pasti dilakukan, belum pernah selama pengambilan tidak mengadakan ritual, itu salama saya berjualan disini, kalo

dibilang sakral ya jelas soalnya hubungannya dengan yang punya laut selatan. Kalo masyarakat berpikiran itu pesta rakyat ya itu juga bisa mas tapi dulu, sebelum ada TV dan HP seperti sekarang”.

Hingga saat ini ibu Rasijem masih berjualan di gua conto sebagai penjual makanan dan juga minuman, walaupun pengunjung pantai Karangbolong tidak banyak seperti pantai-pantai lain tapi Ibu Rasijem merasa senang dengan pekerjaannya bejualan di gua conto.

#### 4. Bapak Salip

Bapak Salip merupakan mantan pengambil sarang burung walet sama seperti Pak Parsimin. Usia beliau menginjak 54 tahun, seperti Bapak Parsimin beliau menjadi pengambil sarang burung sejak tahun 1989. Beliau sempat menjadi mandor beberapa tahun. Mandor adalah pimpinan pengambilan sarang burung walet yang mengatur dan mengawasi para pengambil lainnya. Bapak Salip sekarang juga menjadi seorang PNS berbeda dengan Bapak Parsimin yang bertugas di loket pintu masuk pantai Karangbolong, Bapak Salip bertugas di kantor Kecamatan Buayan.

“Sekarang saya sudah tidak tahu lagi tentang ritual yang ada di Karangbolong. Sudah lebih dari 2 tahun ini saya tidak pernah mendengar ada ritual atau pengambilan di Karangbolong. Kalau suruh dipertahankan ya susah karena sarang waletnya aja sudah jarang dan bahkan punah, kalau yang masih ada walet di Karangduwur itupun ritualnya sudah tidak seperti dulu yang saya dengar dari orang-orang”.

Bapak Salip sudah tidak mengambil sarang burung walet setelah Pemerintah daerah Kebumen memutuskan pendanaan ritual. Para pengambil sarang burung walet diberikan kesempatan menjadi PNS.

## 5. Bapak Sajib

Bapak Sajib merupakan salah satu pengambil sarang burung walet di Karangbolong. Bapak Sajib mulai menjadi pengambil sarang burung walet pada tahun 1987. Beliau pernah beberapa tahun menjadi mandor pada tahun 2004-2007. Bahkan pada saat beliau menjadi mandor beliau dan kawan-kawan pengambil sarang burung walet lainnya sempat memperoleh hasil sarang burung walet yang banyak dibandingkan dengan hasil-hasil sebelumnya. Di usianya yang menginjak 52 tahun Bapak Sajib sekarang bekerja di loket pintu masuk pantai Suwuk yang letaknya bersebelahan dengan pantai Karangbolong, beliau juga merupakan PNS seperti para mantan pengambil sarang burung walet lainnya. Mengenai hasil sarang burung walet dan ritual Bapak Sajib mengutarakan keterkaitan antara keduanya

“Mengenai ritual menurut saya pribadi sangat berpengaruh, pernah terjadi beberapa kejadian seperti adanya kekurangan dalam pemberian sesaji, pengaruhnya terhadap hasil sarang walet yang tidak banyak seperti biasanya. Ada juga kejadian ketika pengambilan ada yang membaca bacaan al quran sehingga sejak itu penghasilan kami juga berkurang. Semua karyawan sudah tahu mengenai larangan-larangan tersebut tidak ada larangan membaca bacaan al quran dimanapun, tetapi ketika pengambilan dilakukan hal tersebut tidak boleh”.

Dari apa yang dikemukakan Bapak Sajib dapat diketahui bahwa terdapat larangan-larangan ketika pengambilan sarang burung walet dilakukan. Menghargai adanya keberadaan makhluk selain manusia itu merupakan hal perlu diketahui. Bapak Sajib juga menceritakan mengenai

adanya korban saat pengambilan sarang burung walet dilakukan, beliau adalah almarhum Wiryopawiro yang terseret ombak tinggi.

#### 6. Bapak Suparmo

Bapak Suparmo merupakan salah satu pengambil sarang burung walet. Bapak Suparmo menjadi pengambil sarang burung walet karena ajakan dari kakaknya. Sekarang beliau berusia 50 tahun, diusianya sekarang beliau sudah cukup puas dengan pekerjaannya sebagai PNS. Beliau bertugas di loket pintu masuk pantai Suwuk sama seperti beberapa teman lainnya yaitu Bapak Sajab, Bapak Sarijo, dan juga Bapak Parman. Mengenai ritual beliau menganggap ritual sebagai hal yang harus dilakukan, sejak beliau kecil sebelum menjadi pengambil beliau sudah mengikuti ritual.

“Dari kecil saya sudah ikut ritual yang ada di Karangbolong, kakak saya dan juga beberapa anggota keluarga saya seperti sepupu saya juga menjadi pengambil sarang burung walet. Jadi saya sering ikut mereka ketika ritual dilakukan di pesanggrahan, kalau awal ikut pengambilan saya mengikutinya ketika umur saya sekitar 20 tahunan”.

Beliau tidak banyak tahu mengenai apa yang menjadi alasan ritual harus dilakukan, tapi yang pasti dengan dilakukannya ritual beliau merasa lebih berani ketika mengambil sarang burung walet.

#### 7. Bapak Sarijo

Bapak Sajiro merupakan rekan dari Bapak Sajab, Suparmo dan Parman yang sama-sama bekerja di loket pintu masuk pantai Suwuk. Bapak Sarijo berusia 53 tahun, pada masa pengambilan sarang

burung walet beliau pernah merasa takut ketika pengambilan dikarenakan ombak tinggi yang terjadi saat pengambilan sarang burung walet.

“Saat saya mengambil pernah hampir terbawa ombak karena ombak pada saat itu tiba-tiba naik. Memang yang namanya alam susah diketahui kadang tidak terjadi apa-apa, kadang ombaknya tinggi. Ritual yang diadakan bukan untuk mengatur ombaknya tapi untuk meminta izin dan keselamatan, alhamdulillah saya masih diberi keselamatan”.

Dari cerita Bapak Sarijo dapat diketahui bahwa walaupun ritual dilakukan para pengambil sarang burung walet juga tetap harus menjaga keselamatan diri masing-masing.

#### 8. Ibu Yunaningsih

Ibu Yunaningsih 42 tahun merupakan masyarakat asli desa Karangbolong. Beliau tinggal di depan loket pintu masuk pantai Karangbolong, di rumahnya Ibu Yunaningsih membuka warung yang sudah bertahan selama 15 tahun. Suami dari Ibu Yunaningsih merupakan salah satu pengambil sarang burung walet saat itu yaitu Bapak Marsio, sedangkan Bapak Marsio sekarang bekerja menjadi penjaga loket pintu masuk bersama dengan Bapak Parsimin dan juga Bapak Yatiman. Mengenai ritual Ibu Yunaningsih menceritakan keikutsertaannya dalam rentetan ritual sebelum pengambilan sarang burung walet dilakukan.

“Semua istri pengambil sarang burung walet ikut serta dalam ritual yang dilakukan, termasuk saya sendiri setelah menikah dengan bapak, masak bersama ibu-ibu lain dan juga membuat sesaji lalu diberikan kepada Juru kunci merupakan beberapa hal yang saya dan ibu-ibu lain lakukan. Sebelum pengambilan dilakukan saya juga membuat sesaji sendiri di rumah supaya Bapak diberi keselamatan saat pengambilan dilakukan”.

Bagi para istri pengambil sarang burung walet pastinya merasa kekhawatiran seperti yang terjadi pada ibu Yunaningsih, sehingga beliau juga melakukan ritual sendiri yang terdiri dari sesaji semacam yang terdapat di pesanggrahan Karangbolong agar suaminya tetap diberi keselamatan dan dijauhkan dari musibah.

#### 9. Ibu Salijem

Merupakan masyarakat asli desa Karangbolong yang bertempat tinggal di belakang balai desa Karangbolong. Berbeda dengan Ibu Yunaningsih Ibu Salijem bukan istri dari pengambil sarang burung walet. Ibu 3 anak ini merupakan istri dari pembeli sarang burung walet yang dilelang oleh Pemerintah Daerah Kebumen. Walaupun tidak ikut serta dalam ritual yang terjadi di desanya namun Ibu Salijem cukup tahu mengenai serentetan ritual yang ada.

“Sejak umur 4 tahun saya sudah melihat ritual disini, saat itu yang saya rasakan ya senang karena ada hiburan, tahu sendiri kalau zaman dahulu jarang ada hiburan seperti wayangan atau ebeg (kuda Lumping). Jadi kalau disini sedang ada ritual masyarakat akan ramai berkumpul menonton ritual”.

Selain menjadi ibu rumah tangga Ibu Salijem juga menjadi penjual dadakan. Penjual dadakan bagi masyarakat Karangbolong sudah ada sejak dahulu, yang menjadi perbedaan adalah jika dulu ritual masih ada penjual dadakan berjualan karena ramai masyarakat menonton, tapi sekarang penjual dadakan ada karena lapangan depan pesanggrahan yang digunakan untuk berkemah anak-anak sekolah. Ibu Salijem hanya dapat menyaksikan dan juga berjualan ketika ritual dilakukan karena keluarga Ibu Salijem

bukan pengambil sarang burung walet. Ritual pengambilan sarang burung walet hanya dapat diikuti oleh juru kunci, pengambil sarang burung walet dan juga istrinya. Sedangkan masyarakat sekitar hanya dapat menyaksikannya saja.

Pekerjaan suami Ibu Salijem bekerja sebagai pembeli sarang burung walet yang dilelang oleh Pemerintah Daerah Kebumen. Suami Ibu Salijem tidak membeli dengan biaya pribadi melainkan dibiayai oleh majikannya yang sering dipanggil dengan sebutan Babah oleh Ibu Salijem. Suami beliau memasok sarang burung walet tersebut di daerah Surabaya, karena memang sudah mendapatkan jatah dari majikannya untuk memasok sarang burung di daerah tersebut. Sedangkan pasokan di daerah-daerah lain dilakukan oleh teman kerja dari suami Ibu Salijem. Pemasokannya terdiri dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan juga Bali.

### **C. Temuan Umum**

Temuan umum yang melatarbelakangi kepercayaan masyarakat terhadap ritual sebagai syarat pengambilan sarang burung walet dan juga dampak dari ritual tersebut bagi masyarakat di desa Karangbolong, antara lain:

1. Ritual sudah dilakukan turun menurun dari generasi ke generasi dan merupakan budaya yang perlu dilestarikan sehingga masyarakat percaya terhadap ritual.

2. Ritual merupakan sarana meminta izin agar terhindar dari musibah ketika pengambilan sarang burung walet dan juga wujud rasa syukur terhadap rezeki yang sudah diberikan .
3. Para pengambil sarang burung walet menjadi PNS setelah pengambilan sarang burung walet tidak lagi dilakukan di desa Karangbolong.
4. Ritual di Karangbolong menjadi keuntungan sendiri untuk beberapa masyarakat seperti para pedagang.

#### **D. Pembahasan**

Peneliti menggunakan teori pilihan rasional untuk menjelaskan data yang terjadi di lapangan. Kepercayaan merupakan hal yang sering dianggap berhubungan dengan dunia mistis terlebih jika bersangkutan dengan ritual. Pengambilan sarang burung walet di Karangbolong merupakan salah satu pengambilan sarang burung walet yang terletak di tebing gua bukit Karangbolong.

##### **1. Latar Belakang Masyarakat Percaya Terhadap Ritual**

Masyarakat desa Karangbolong masih banyak yang memegang teguh kebudayaan, dengan cara melakukan ritual yang ada di desa mereka. Ritual di desa Karangbolong merupakan ritual yang hampir sama dengan ritual di daerah-daerah lain seperti di Yogyakarta, Surakarta, Bali, dan juga tempat lain yang memegang teguh budaya sekitar mereka. Ritual di Karangbolong dapat juga dimasukkan dalam ritual kejawen karena cara-cara dan juga alat-alat seperti sesaji yang



digunakan hampir semuanya sama daerah-daerah tersebut. Perbedaannya ritual di Karangbolong dilakukan sebelum pengambilan sarang burung walet.

Menurut masyarakat sekitar cerita awal pengambilan sarang burung walet ini berkisah ketika seorang bernama Kyai Surti yang merupakan utusan dari keraton Mataram diutus oleh Rajanya yang sedang sakit untuk mencari obat. Karena Raja menderita penyakit langka. Mendengar cerita dari orang-orang mengenai adanya "*jamur batu*" yang dapat mengobati berbagai macam penyakit Kyai Surtipun lantas mencari keberadaan "*jamur batu*" tersebut. Kyai Surti melakukan perjalannya dengan menyambangi desa-desa sepanjang pantai selatan Jawa. Dan tibalah beliau di sebuah tebing, disitu beliau bersemedi untuk mendapatkan wangsit. Setelah mendapatkan wangsit mengenai mengenai keberadaan "*jamur batu*" tersebut Kyai Surti lantas menyusuri tebing dan menemukan gua yang di bawahnya merupakan laut lepas. Di dalam gua tersebut Kyai Surti menemukan "*jamur batu*" seperti apa yang masyarakat bilang. Karena medan yang cukup terjal dan berbahaya Kyai Surtipun membuat lubang dengan jarinya di dinding atap gua untuk memudahkannya mengambil "*jamur batu*" tersebut yang ternyata merupakan sarang burung walet. Lubang yang tersisa sampai sekarang masih ada dan digunakan untuk menaruh tali yang dikaitkan dengan bambu untuk memudahkan para pengambil. Mengatahui hal tersebut Kyai Surti memberi tahu

masyarakat sekitar keberadaan “*jamur batu*” atau sarang walet yang dapat masyarakat konsumsi. Namun untuk melakukan pengambilan sarang burung walet harus diadakan ritual untuk meminta izin kepada Kanjeng Ratu Kidul, ritual yang ada selama ini merupakan arahan dari Kyai Surti (Observasi dan wawancara dengan Bapak Parsimin pada tanggal 21 Desember 2013).

Bapak Parsimin menceritakan hal tersebut berdasarkan bukti yang tertulis di Pelataran, menurut Bapak Parsimin tulisan tersebut ditulis oleh Kyai Surti sendiri. Namun sayang bukti tersebut sudah terkena rayap dan tidak dapat dibaca jelas.

Untuk melakukan pengambilan masyarakat harus melakukan serangkaian ritual guna permohonan izin kepada pemilik sarang burung walet tersebut. Mengenai ritual pengambilan sarang burung walet Kyai Surti juga memberi tahu adanya larangan yang harus dilakukan ketika ritual tersebut dilakukan. Larangan tersebut antara lain:

1. Ketika pengambilan sarang burung walet dilakukan Lurah desa Karangbolong tidak boleh ikut naik ke atas bukit apalagi turun ke gua sarang burung walet. Hal ini berkaitan dengan adanya perselisihan antara Kiai Surti orang pertama yang mengambil sarang burung walet tersebut dengan Kiai Bekel Lurah desa Karangbolong saat itu. Dikatakan jika Lurah desa

Karangbolong sampai ikut naik ke atas tebing hasil pengambilan sarang burung walet akan berkurang.

2. Ketika melaksanakan ritual terdapat penyembelihan 3 ekor Kerbau yang kemudian dimasak bersama-sama. Cara memasaknya tidak boleh dicicipi oleh orang yang memasak.
3. Dilarang membaca doa-doa seperti ayat kursi dan juga ayat-ayat Al'Quran lain ketika berada di pos atas bukit.

Larangan mengenai tidak diperbolehkannya Lurah desa Karangbolong ikut naik dalam pengambilan Sarang burung walet. Hal ini berkaitan dengan adanya konflik antara Kyai Surti dengan Kyai Bekel yang merupakan Lurah pada saat itu. Belum diketahui pasti konflik apa yang terjadi antara keduanya yang pasti larangan tersebut masih bertahan hingga sekarang. Mulai saat itulah ritual pengambilan sarang burung dilakukan. Pengambilan sarang burung walet di Karangbolong terjadi selama 4 kali dalam 1 tahun yaitu bulan kedua, keempat, ketujuh, dan kesembilan di pananggalan atau kalender Jawa, karena waktu tersebut adalah waktu yang paling tepat untuk panen sarang burung walet.

Pada pelaksanaannya desa Karangbolong merupakan desa pokok pelaksanaan ritual karena di desa tersebut terdapat pesanggrahan tempat pemberian sesaji. Sedangkan desa lain yang ikut serta dalam pengambilan sarang burung walet yaitu desa Karangduwur, dan desa Pasir yang juga memiliki sarang burung walet

di tebing bukit desa mereka juga ikut serta dalam ritual yang dilakukan di Karangbolong.

Dalam pelaksanaannya ritual melibatkan beberapa subjek di dalamnya. Antara lain juru kunci, pengambil sarang burung walet, masyarakat sekitar dan juga pemerintah.

a. Juru Kunci

Masyarakat mengetahui ritual ini dari generasi ke generasi bahkan Ibu Supariah sebagai juru kunci dari ritual pengambilan sarang burung walet sendiri tidak tahu menau kapan persisnya ritual ini pertama kali dilakukan, yang mereka tahu hanya ritual ini sudah ada dan generasi selanjutnya tinggal melanjutkan saja. Anggapan mengenai kesakralan ritual menjadikan ritual ini selalu dilaksanakan sebelum pengambilan sarang burung walet dilakukan.

Ibu Supariah merupakan juru kunci keturunan ketiga, beliau dipilih menjadi juru kunci setelah orang tuanya dan juga neneknya memberikan tugas menjadi juru kunci kepada dirinya. Pemilihan juru kunci dilakukan berdasarkan dari juru kunci sebelumnya yang merupakan keturunan dari juru kunci sebelumnya. Hal yang berbeda dengan juru kunci ditempat lain, juru kunci di Karangbolong merupakan seorang perempuan. Dari keterangan Ibu Supariah juru kunci perempuan merupakan keinginan dari Kanjeng Ratu Kidul (wawancara dengan Ibu Supariah tanggal 31 Desember 2013).

b. Pengambil sarang burung walet

Pengambil sarang burung walet terdiri dari mandor sebagai pengawas dan karyawan bertugas sebagai pengambil sarang burung di gua. Adanya mandor sebagai pengatur dan pemberi perintah ketika pengambilan dilakukan, mandor dipilih berdasarkan pemilihan yang dilakukan oleh para karyawan. Selaain mandor ada juga Polsus merupakan singkatan dari Polisi Khusus, Polsus dipilih oleh Pemerintah tugasnya untuk mengumpulkan sarang burung walet yang telah diambil kemudian diberikan ke sortir untuk akhirnya Pemerintah Daerah Kebumen membawa ke kantor Dinas Pendapatan Daerah dibantu pengawalan dari Polsus, adanya pengawalan guna mengantisipasi masyarakat sekitar yang sering berbuat kurang sopan dengan kedatangan Pemerintah yang ingin mengambil sarang burung walet. Tugas lain Polsus adalah membantu Juru Kunci dalam beberapa ritual sama seperti karayawan lain, penugasannya seperti pemasangan srintilan dan juga ikut mencuci pakaian ritual yang berbentuk semacam kemeja putih dan hitam garis-garis. Dalam pengambilan sarang burung walet terdapat pula yang namanya sortir, tugas dari sortir yaitu menyortir atau menggolongkan sarang yang bagus dan yang kurang bagus dalam tempat yang berbeda. Pemilihan sortir sama halnya seperti pemilihan mandor yaitu dilakukan oleh para karyawan pengambil sarang burung walet. Sedangkan karyawan merupakan yang mengambil sarang burung walet, menjadi karyawan tidaklah

susah, asalkan mereka bisa mengambil sarang burung walet mereka bisa mendaftar menjadi karyawan. Pengambil sarang burung walet harus ikut serta dalam rentetan ritual yang terjadi termasuk istri-istri para pengambil sarang burung walet yang juga ikut serta dalam membantu pelaksanaan ritual. Rentetan ritual tersebut terjadi selama 4 hari dimulai Rabu pagi dan berakhir Sabtu malam Minggu, dilanjutkan pengambilan sarang burung walet. Berikut merupakan rentetan ritual yang dilakukan di desa Karangbolong yang diikuti oleh tiga desa yaitu desa Karangbolong, desa Karangduwur, dan juga desa pasir.

1. Hari Rabu, pemasangan janur dan kebersihan mencuci pakaian sesaji. Pakaian sesaji disini berbentuk kemeja putih dan juga kemeja hitam garis-garis.
2. Hari Kamis, pengumpulan bahan-bahan selamatan dilanjutkan malam harinya selamatan penyembelihan kerbau. Kerbau yang disembelih berjumlah 3 ekor. Masing-masing 1 ekor dari setiap desa yaitu Karangbolong, Karangduwur, dan juga Pasir.
3. Hari Jumat, Jumat Pagi dilakukan penyembelihan kerbau, penyembelihan kerbau berjumlah 3 ekor. Ketika memasak istri-istri pengambil sarang burung walet tidak boleh mencicipi masakan daging kerbau tersebut. Daging kerbau hanya dimasak menggunakan garam saja tanpa ada bumbu-bumbu khusus didalamnya. Siang harinya dilakukan pemasangan sesaji, setelah itu dilanjutkan selamatan di Pelataran, selamatan di Pelataran

sekaligus membagikan daging kerbau tersebut. Pembagian daging kerbau harus merata agar semua pengambil sarang burung walet mendapatkan jatah yang sama. Pada sore hari dilakukan pagelaran wayang di gua conto sampai semalam suntuk.

4. Hari sabtu, pemasangan srintilan pada pagi hari, siang harinya dilakukan pemasangan sesaji dilanjutkan pagelaran seni topeng dan kuda lumping. Pada malam harinya dilakukan musyawarah pengambilan sarang burung dan ditempat berbeda dilakukan pagelaran seni tayub dan diakhir acara merupakan selamatan puncak acara.

Pengambilan waletpun tidak dapat langsung dilaksanakan, para pengambil yang sudah sampai di pos atas tebing Karangbolong harus menunggu sampai ombak tidak tinggi. Meskipun ritual sudah dilakukan namun ritual tidak mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya ombak, sehingga para pengambil harus tetap menunggu sampai ombak surut.

Dalam pengambilan sarang burung walet pernah menelan korban yaitu alm. Wiryopawiro. Banyak pengambil sarang burung walet lain mengkaitkan hal tersebut dengan hal yang bersifat tahayul sesuai dengan larangan yang telah ada seperti larangan mencicipi daging kerbau atau larangan membaca hafalan-hafalan ayat suci Al Quran. Secara rasional hal tersebut memang sulit untuk diterima akal sehat. Berdasarkan wawancara ulang yang dilakukan peneliti,

didapatkan hasil yang dapat diterima oleh akal sehat. Dari penuturan Bapak Salip ombak yang besar sering timbul tiba-tiba sehingga bambu sebagai pijakan menjadi licin, itulah yang sering membuat para pengambil kesulitan saat mengambil sarang burung walet. Sama halnya dengan penuturan Bapak Sarijo yang menganggapnya sebagai kesalahan pribadi korban, karena medan pengambilan sarang burung walet memang susah. Beliau juga pernah hampir terbawa ombak karena pada saat itu ombak tiba-tiba pasang, untungnya beliau masih selamat dari bahaya.

Masyarakat sekitar Karangbolong juga mempercayai dua kemungkinan yang pertama karena ada kesalahan dalam ritual, ada juga yang meanggap hal tersebut karena kesalahan pribadi. Dari penuturan Ibu Rasijem, putranya pernah mengambil sarang burung walet yang merupakan sisa dari pengambilan, putra Ibu Rasijem bukan karyawan pengambil sarang burung walet sehingga tidak mengikuti ritual. Pada saat putra Ibu Rasijem mengambil sarang burung walet ombak tiba-tiba tinggi sehingga harus bersembunyi disela-sela karang gua selama satu malam dengan keadaan berdiri. Medan dan keadaan alam yang susah dikira-kira menjadikan kejadian apa saja bisa terjadi. Maka dari itu sebenarnya alasan dari adanya korban dapat terjadi karena kesalahan dari individu itu sendiri yang kurang berhati-hati dengan medan yang sulit. Begitu pula dengan



keadaan alam yang sulit ditebak menjadikan apa saja bisa terjadi di gua pengambilan sarang burung walet.

Pengambil sarang burung walet pada dasarnya merupakan pegawai yang bekerja untuk Pemerintah Daerah Kebumen sebagai penyandang dana ritual. Mereka digaji setiap bulan oleh Pemerintah, pada akhir tahun 2012 Pemerintah yang sudah tidak sanggup lagi mendanai ritual menyerahkan pendanaan ritual kepada desa dan pihak swasta, karena sarang walet di Karangbolong sudah jarang bahkan tidak ada. Para pengambil yang tersisa mendapatkan kesempatan menjadi PNS melalui pemberkasan dengan persyaratan-persyaratan tertentu termasuk usia yang tidak boleh melebihi 58 tahun. Awal tahun 2013 para pengambil sarang burung walet ditempatkan di berbagai instansi seperti Dinas Pariwisata dan juga Kecamatan. Para pengambil yang sekarang menjadi pegawai Dinas Pariwisata ditempatkan di 2 pantai yaitu pantai Karangbolong dan pantai Suwuk, sedangkan yang bertugas di Kecamatan, mereka semua ditempatkan di Kecamatan Buayan. Bagi para pengambil di desa Karangduwur mereka tetap menjadi pengambil sarang burung walet, hal ini dikarenakan sarang burung walet di daerah tersebut masih ada. Mereka tetap melakukan ritual namun berbeda dengan ritual di Karangbolong. Menurut beberapa sumber ritual yang sebelumnya menggunakan 3 kerbau sekarang hanya menggunakan ayam.

c. Masyarakat sekitar

Masyarakat sekitar Karangbolong sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ritual dan juga sarang burung walet di desa mereka. Masyarakat sekitar memang tidak semuanya mengikuti rentetan ritual yang terjadi karena tidak semua menjadi pengambil sarang burung walet, namun paling tidak mereka tahu dan juga tidak jarang masyarakat sekitar menyaksikan ritual yang ada di Karangbolong. Ada juga yang memanfaatkan ritual sebagai ajang untuk memperoleh penghasilan tambahan dengan cara berdagang. Bahkan suami dari Ibu Salijem merupakan penegepul sarang burung walet yang dilelang oleh Pemerintah Daerah Kebumen.

Tidak hanya hal positif yang terjadi ketika pengambilan sarang burung walet dilakukan. Sarang walet yang sangat menguntungkan sering diambil oleh masyarakat yang ingin memanfaatkan sarang burung walet untuk kepentingan pribadi, karena merasa masyarakat desa Karangbolong juga berhak atas apa yang ada di daerah mereka.

Masyarakat daerah sekitar Karangbolong yang tidak menjadi pegawai pengambilan sarang burung walet memang tidak mendapatkan jatah sama sekali, sehingga masyarakat sekitar terutama para pemuda-pemuda mengambil secara diam-diam setelah para pengambil sarang burung mengambil sarang burung.

Peneliti sempat menanyakan kepada Bapak Agus Slamet yang merupakan pegawai dari Dinas Pendapatan Daerah Kebumen mengenai tindakan masyarakat sekitar.

“masyarakat terutama para pemuda di desa Karangbolong sering melakukan tindakan yang kurang ramah apalagi ketika dari Pemerintah datang untuk mengambil sarang burung walet. Mereka pernah menggembosi ban mobil yang digunakan untuk mengangkut sarang burung walet”.

Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendapatan Daerah beranggapan merekalah yang berhak untuk mendapatkan sarang burung walet tersebut karena merekalah yang membiayai ritual dengan dana yang cukup besar. Padahal oleh Pemerintah masyarakat sekitar desa Karangbolong boleh saja mengambil apabila memiliki kemampuan, dengan syarat harus menjadi pegawai seperti pengambil sarang burung walet lainnya.

d. Pemerintah Daerah Kebumen

Pemegang peranan penting dalam ritual, karena Pemerintah Daerah merupakan pemberi dana ritual yang dilakukan di desa Karangbolong. Hal ini dilakukan pemerintah karena hasil dari sarang burung walet yang cukup tinggi di pasaran mampu menambah pemasukan daerah. Walaupun dana dari ritual cukup banyak namun hasil penjualan sarang burung walet mampu menutup pengeluaran dari pendanaan ritual tersebut. Sampai akhirnya 2 tahun yang lalu Pemerintah Daerah Kebumen menghentikan pendanaan ritual karena penghasilan dari sarang burung walet tidak lagi mampu menutup pengeluaran ritual yang cukup banyak. Penghasilan sarang burung walet menurun dikarenakan walet di gua karangbolong sudah mulai langka.

Dipegangnya pengambilan sarang burung walet oleh Pemerintah Daerah Kebumen karena dana besar untuk melakukan ritual tersebut. Masyarakat sekitar bukanya tidak mendapatkan hasil dari pengambilan sarang burung walet namun hasil dari penjualan walet juga akan digunakan untuk kepentingan ritual yang akan dilakukan selanjutnya.

Pada tahun 2012 pemerintah sudah tidak lagi mendanai ritual pengambilan sarang burung walet. Alasannya, karena sarang burung walet yang ada sudah tidak banyak dan tidak dapat menutup pengeluaran ritual yang membutuhkan 3 ekor kerbau. Berkurangnya hasil sarang burung walet sering dikaitkan dengan hal-hal tahayul seperti terdapatnya benda gaib yang sudah diambil dan juga kesalahan pengambil membaca hafalan ayat Al Quran ketika diatas tebing. Namun dari pihak Pemerintah menyampaikan hal yang dapat diterima dengan akal sehat. Masyarakat yang mengambil secara diam-diam dan juga gua yang sudah terdapat banyak bambu sebagai pijakan mengakibatkan keberadaan walet tidak nyaman dengan huniannya. Itu yang disampaikan Bapak Agus Slamet selaku Pegawai dari Dinas Pendapatan Daerah.

## **2. Faktor Penyebab Masyarakat Percaya Terhadap Ritual**

Dari penjelasan di atas dapat diketahui terdapat faktor intern dan ekstern yang melatar belakangi masyarakat percaya terhadap ritual pengambilan sarang burung walet di Karangbolong.

**a. Faktor intern**

Dari bukti yang ada mengenai asal usul pengambilan sarang burung walet, keberadaan ritual sudah terjadi sejak dahulu yang masyarakat percayai sebagai hal yang harus dilakukan sebelum pengambilan sarang burung walet. Masyarakat percaya bahwa ritual yang dilakukan merupakan permintaan izin kepada Kanjeng Ratu Kidul, faktor yang membuat mereka percaya adalah cerita mengenai Kyai Surti yang mengarahkan masyarakat melakukan ritual, meskipun para pengambil sampai di generasi penerus-penerusnya cerita tentang asal-usul dan Kyai Surti masih tetap dipegang teguh. Dengan bukti berbentuk tulisan yang ada di pelataran membuat masyarakat sekarang percaya bahwa pada saat itu memang ada Kyai Surti yang mengambil sarang burung walet dan meminta masyarakat melakukan ritual sebagai syarat jika akan dilakukan pengambilan kembali.

Dalam pelaksanaanya pengambilan sarang burung walet pernah merenggut korban jiwa, menurut masyarakat sendiri hal ini terjadi karena ada kesalahan dalam ritual, ada yang menyebutnya karena terdapat kekurangan sesaji ada juga yang menyebut karena adanya larangan yang dilanggar. Dengan adanya hal tersebut masyarakat Karangbolong semakin mempercayai bahwa ritual

tersebut memang syarat mutlak sebelum pengambilan sarang burung walet dilakukan. Karena sedikit kesalahan saja dapat menimbulkan korban jiwa.

#### **b. Faktor ekstern**

Pihak luar yang membuat masyarakat percaya ritual menjadi sebuah syarat yang harus dilakukan adalah masyarakat daerah lain yang juga melakukan ritual. Walaupun ritual yang dilakukan tidak sama persis namun tujuan ritual dan yang ditujukan dalam ritual tersebut hampir sama, seperti ritual-ritual di Yogyakarta dan Surakarta. Di tempat tersebut masih melakukan ritual-ritual dalam berbagai acara-acara besar yang masih berjalan dan dilakukan. Dengan adanya ritual lain diluar desa Karangbolong yang digunakan untuk acara-acara besar daerah mereka, masyarakat Karangbolong percaya bahwa ritual yang mereka lakukan bukan hal aneh dan wajar dilakukan, sebagai wujud penghormatan dan bentuk rasa syukur atas apa yang mereka peroleh.

### **3. Dampak Ritual Terhadap Masyarakat**

Dampak ritual bagi masyarakat bermacam-macam, bagi masyarakat yang mengambil sarang burung, bagi masyarakat yang diuntungkan karena keberadaan ritual seperti berdagang, dan juga berdampak bagi Pemerintah.

**a. Materiil**

Secara materiil masyarakat sekitar memang banyak diuntungkan dengan adanya ritual dan pengambilan sarang burung walet, dengan adanya ritual ini berkah datang bagi para pengambil sarang burung walet, anggapan mereka bahwa ritual yang lancar akan berdampak pada hasil sarang burung walet yang melimpah. Jika hasil melimpah didapatkan setiap kali pengambilan dilaksanakan. Pemerintah sebagai penyandang dana mampu menggaji mereka dari penjualan sarang burung walet. Bagi masyarakat yang bukan pengambil burung walet cukup diuntungkan dengan adanya ritual yang banyak menarik antusias masyarakat luar desa untuk datang, kesempatan ini mereka gunakan untuk berjualan. Masyarakat sekitar memperoleh penghasilan pribadi dari berjualan di tempat ritual. Walaupun mereka tidak mendapat hasil dari pengambilan sarang burung walet, “menjadi penjual dadakan juga sudah cukup menguntungkan sekedar untuk mencari kesibukan”, ucap Ibu Salijem.

Bagi pemerintah sendiri ritual sebenarnya hal yang cukup sulit dikarenakan dana untuk mengadakan suatu ritual cukup banyak. Karena ritual ini merupakan syarat dari pengambilan sarang burung walet mereka tetap mampu mendanainya asalkan hasil sarang burung walet masih banyak dan jika dijual masih mampu menutupi pengeluaran pendanaan ritual.

**b. Non Materiil**

Dampak non materiil dengan adanya ritual ini memberikan wawasan bahwa setiap kita melakukan hal dimanapun kita berada kita harus meminta izin karena setiap tempat memiliki penghuninya masing-masing. Jika kita saling menghargai antar makhluk hidup maka akan timbul suatu kenyamanan. Kerukunan antar warga juga tercermin dari gotong rotong dan kerjasama yang dilakukan pengambil sarang burung walet ketika ritual dilakukan maupun saat pengambilan. Dari beberapa pengambil sarang burung walet juga beranggapan ritual berdampak pada diri mereka sendiri pada saat pengambilan dilakukan. Mereka menjadi tidak takut dan lebih tenang saat melakukan pengambilan sarang burung walet.

Dampak yang bersifat negatif seperti adanya konflik ketika ritual dilakukan berdasarkan penuturan para informan tidak ada sama sekali. Dalam ritual ada pembagian daging kerbau untuk para pengambil sarang burung walet, pembagian daging tidak pernah menjadi perdebatan karena jatah setiap pengambil sudah ditentukan sama rata. Begitu pula dalam berdagang masyarakat sekitar yang berjualan dadakan sama sekali tidak ada konflik atau iri antara pedagang satu dengan yang lain karena pedagang dadakan yang berjualan merupakan sanak saudara dan juga tetangga sekitar.



Konflik atau dampak negatif diadakannya ritual terjadi antara Pemerintah Daerah Kebumen dengan masyarakat terutama pemuda sekitar yang menuntut jatah dari pengambilan sarang burung walet.